

PERKEMBANGAN DAN SEKSUALITAS REMAJA

(Deevelopment and Adolescent Sexuality)

Dayne Trikora Wardhani

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

Email: daynetrikora@yahoo.co.id

Abstrak

Remaja adalah masa antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja tidak sama dengan pubertas. Perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional remaja pastinya berkaitan dengan sikap dan perilaku seksual remaja. Rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan remaja ingin mempraktekan apa yang orang dewasa lakukan. Teman sebaya juga memainkan peranan yang sangat kuat terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Secara psikologis pada fase remaja, ada dua aspek penting yaitu remaja diharapkan sudah menemukan orientasi seksualitasnya atau arah ketertarikan seksualnya, dan remaja diharapkan menerima dan mengembangkan peran seks serta kemampuan tertentu sesuai dengan jenis kelaminnya.

Kata Kunci : remaja, perkembangan, seksualitas, pendidikan seks.

Abstract

Adolescent is a period between children and adults. Adolescent are not the same as puberty. Physical, cognitive, socio-emotional development among adolescent certainly related to adolescent attitude and sexual behavior. Curiosity and sexual fantasies cause adolescent to practice what adults do. Peers group also play a powerful role on adolescent sexual attitudes and behaviors. Psychologically the adolescent phase indicate two important aspects that teens are expected to find the orientation toward sexuality or sexual interest, and teens are expected to accept and develop the role of sex as well as specific skills in line with their gender.

Keywords : adolescent, development, sexuality, sex education.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa antara anak-anak dan orang dewasa. Kata remaja (*adolescence*) berasal dari perkataan latin yaitu *adolescere* yang bermakna sedang tumbuh menuju kematangan (*to grow into maturity*). Tidak diketahui pasti kapan perkataan ini mulai digunakan (Zastrow & Kirst-Ashman, 2012). Remaja (*adolescence*) tidak sama dengan pubertas (*puberty*). Sebagaimana aspek perkembangan psikososial yang lain, seksualitas bukanlah isu yang baru. Sejak kanak-kanak, rasa ingin tahu terhadap organ seksual dan dorongan untuk memperoleh kepuasan sudah ada sebagaimana ditunjukkan

oleh hasil penelitian Alfred Kinsey. Terlebih lagi, aktivitas seksual dan perkembangan seksual berterlanjut setelah remaja.

Remaja sedang dalam proses '*individuation*'. Individuasi dapat diartikan sebagai 'proses intrapsikik' dimana seseorang dapat melihat dirinya sendiri sebagai *entity* yang terpisah dan berjarak dalam hubungan dengan orang lain (Anderson & Sabatelli, 1990). Teori '*object-relations*' mengemukakan bahwa individuasi, sejak kanak-kanak awal dan sehingga remaja adalah berdasarkan kepada pengalaman perapatan (*attachment*) seorang

individu sejak kanak-kanak (Kernberg, 1984). Pencapaian tahap pelepasan yang *adequate* dari keluarga meningkatkan pencarian identitasnya dan memberikan individu peluang untuk mengembangkan ketrampilan interpersonal dan menjadikannya komited terhadap peranan dan tanggungjawab orang dewasa (Allison & Sabatelli, 1988; Anderson & Sabatelli, 1990). Bagaimanapun, 'diri' (*self*) diterima sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dalam konteks relasi dengan orang lain (Josselson, 1988).

Sejak kebelakangan ini, para peneliti telah menambah hipotesis bahwa remaja yang terlibat dengan perilaku seksual adalah disebabkan oleh perpecahan dalam proses individuasi (Santrock, 2002; Steinberg, 1993). Sebagai contoh, kehamilan di luar nikah lebih mudah terjadi manakala orang tua dan remaja tidak mempunyai negosiasi yang seimbang yang menyebabkan adanya perasaan terpisah dan keterikatan satu sama lain dalam keluarga. Kehamilan remaja merupakan manifestasi dari derajat ketidakberfungsian keluarga. Oleh itu kebebasan seks yang dilakukan remaja bertujuan untuk membuat mereka berilusi tentang kebebasan. Ini merupakan '*paradoxial resolution*' untuk mengatasi dilema dalam keluarga mereka.

Individu yang telah memiliki individuasi yang memadai telah terinternalisasi tergantung kepada pilihan dan kehidupan mereka sendiri. Dengan kata lain, proses individuasi remaja sejalan dengan perubahan dalam cara pandang orang tua remaja. Dengan *introjection* orang tua memungkinkan mereka mencapai tahap *ketidaktergantungan* dan *de-idealization* (Steinberg, 1993) yang menjadikan remaja semakin matang, mandiri dan memiliki identitas diri yang jelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Tugas Perkembangan Remaja

Setiap tahap perkembangan akan terdapat tantangan dan kesulitan-kesulitan yang membutuhkan suatu ketrampilan untuk mengatasinya (Santrock, 2009). Manakala Haditono, Monk, dan Knoer (1994) berpendapat bahwa pada masa remaja, mereka dihadapkan pada dua tugas utama, yaitu; mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orangtua dan membentuk identitas untuk tercapainya integrasi diri dan kematangan pribadi.

Kebebasan dan ketergantungan

Pada masa remaja sering terjadi adanya kesenjangan & konflik antara remaja dengan orang tuanya. Pada saat itu ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orangtua, misalnya dalam hal memilih teman ataupun aktifitas. Sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan emosional dan sementara orangtua yang masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya dapat menimbulkan konflik diantara mereka. Terdapat pandangan umum yang tidak sepenuhnya benar, bahwa remaja menggunakan konflik dan sikap menentang sebagai cara untuk memperoleh otonomi dan kebebasan dari orangtua. Terdapat suatu pendekatan yang menarik tentang bagaimana remaja mencari kebebasan dan otonomi. Pengertian otonomi jelas menekankan bebas dari pengaruh orangtua, otonomi adalah pengaturan diri (*self regulation*) dan kebebasan (*independence*) adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur perilakunya sendiri. "*Pikirkanlah sendiri*", sering kita katakan bila kita ingin seseorang untuk belajar mandiri. Melalui proses tersebut remaja akan belajar untuk melakukan sesuatu secara tepat, mereka akan mengevaluasi kembali akan aturan, nilai dan batasan-batasan yang diperoleh dari keluarga maupun sekolah.

Kadang-kadang remaja menemui pertentangan dari orangtua yang dapat menimbulkan konflik, namun orangtua melalui proses tersebut berusaha meminimalkan konflik dan membuat anak remaja untuk mengembangkan kebebasan berpikirnya dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. (Craig, 1995). Dalam perkembangannya menuju kedewasaan, remaja berangsur-angsur mengalami perubahan yang membutuhkan kedua kemampuan, yaitu kebebasan dan ketergantungan secara bersama-sama. Hubungan-hubungan sosial adalah merupakan suatu hubungan yang saling tergantung, sebagai contoh dalam perkawinan yang tradisional, suami tergantung pada istri dalam hal mengurus rumah tangga dan sebaliknya istri tergantung pada suami untuk mencari penghasilan keluarga dan perlindungan dari bahaya. Ketergantungan (*interdependence*) komitmen - komitmen dan ikatan pribadi merupakan ciri kondisi kehidupan manusia. Remaja secara terus menerus meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan komitmen terhadap orang lain yang merupakan dasar dari ketergantungan dan konsep dirinya yang merupakan dasar dari kebebasan atau kemandiriannya.

Pembentukan Identitas Diri

Proses pembentukan identitas diri adalah merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari kehidupan individu dan hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan (Rice, 2012). Dengan demikian individu dapat menerima dan menyatukan kecenderungan pribadi, bakat dan peran-peran yang diberikan baik oleh orangtua, teman sebaya maupun masyarakat dan pada akhirnya dapat memberikan arah tujuan dan arti dalam kehidupan mendatang (Rice, 2011).

- a. Sumber-sumber Pembentukan Identitas Diri
Sumber-sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah lingkungan sosial, dimana remaja tumbuh dan berkembang seperti keluarga dan tetangga yang merupakan lingkungan masa kecil, juga kelompok-kelompok yang terbentuk ketika mereka memasuki masa remaja, misalnya kelompok agama atau kelompok yang mendasarkan pada kesamaan minat tertentu. Kelompok-kelompok itu disebut sebagai *reference group* dan melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok tersebut dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain sehingga mereka dapat membandingkan dirinya dengan kelompoknya, nilai-nilai yang ada pada dirinya dengan nilai-nilai dalam kelompok yang selanjutnya akan berpengaruh kepada pertimbangan-pertimbangan apakah dia akan menerima atau menolak nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut.

Selain *reference group*, dalam proses perkembangan identitas diri, sering dijumpai bahwa remaja mempunyai *significant other* yaitu seorang yang sangat berarti, seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga atau bintang film atau siapapun yang dikagumi. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri, karena pada saat ini remaja sedang giat-giatnya mencari model. Tokoh ideal tersebut dijadikan model atau contoh dalam proses identifikasi. Remaja cenderung akan menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada idolanya tersebut ke dalam dirinya. Sehingga remaja sering berperilaku seperti tokoh idealnya dengan meniru sikap maupun perilakunya dan bahkan merasa seolah-olah menjadi seperti mereka.

Remaja dalam kehidupan sosialnya akan selalu dihadapkan kepada berbagai peran yang ditawarkan oleh lingkungan keluarga maupun kelompok sebaya, yang kadang-kadang membingungkan dan sering menimbulkan benturan-benturan, misalnya menjadi anggota kelompok musik tetapi juga harus menjadi siswa teladan. Maka dalam hal ini remaja harus mampu mengintegrasikan berbagai peran tersebut ke dalam diri pribadi (identitas diri) dan apabila terjadi benturan-benturan berbagai tuntutan peran harus dapat diselesaikan.

b. Macam - macam Keadaan dalam Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan pada teori Erikson, terdapat empat keadaan atau status yang berbeda-beda dalam pembentukan identitas. Dia berpendapat bahwa perkembangan identitas itu terjadi selain dari mencari aktif (eksplorasi) yang oleh Erikson disebut sebagai krisis identitas, juga tergantung dari adanya commitments terhadap sejumlah pilihan-pilihan seperti sistem nilai atau rencana hari depan. Dalam proses perkembangan identitas maka seseorang dapat berada dalam status yang berbeda-beda yaitu; *diffusion status*, *foreclosure status*, *moratorium status*, dan *identity achievement*.

Tugas Perkembangan Masa Remaja

Usia remaja ditandai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan diantaranya; memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa, memperoleh peranan sosial, menerima keadaan tubuhnya dan menggunakan secara efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orangtua, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, memiliki dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan, mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga dan mengembangkan dan membentuk konsep-konsep moral.

Aspek Psikososial dari Kematangan Seksual

Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi (Steinberg, 1993; Santrock, 2002). Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Datangnya *menarche* dapat menimbulkan reaksi yang positif maupun negatif bagi remaja perempuan. Apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapat informasi tentang akan datangnya menstruasi maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi maka akan merasakan pengalaman yang negatif.

Kematangan seksual yang terlalu cepat atau lambat juga dapat mempengaruhi kehidupan psikososialnya, yaitu status mereka di dalam kelompok sebayanya (Rice, 2011; Rice, 2012). Anak perempuan yang lebih dahulu mengalami kematangan seksual akan merasa bahwa dirinya terlalu besar bila berada dikelompok teman sekelasnya, sementara teman-teman perempuan lainnya masih dapat merasakan kebersamaan dengan kelompok baik laki-laki ataupun perempuan, karena umumnya laki-laki lebih lambat mengalami kematangan seksual. Bagi anak laki-laki yang mengalami keterlambatan dalam kematangan seksualnya, bentuk tubuhnya lebih kecil dibandingkan dengan teman sekelasnya dan hal ini sangat tidak menguntungkan baginya, terutama dalam olah raga.

Di dalam pergaulan sosialpun mereka mengalami kerugian karena umumnya orang dewasa dan teman-temannya akan memperlakukannya sebagai anak yang lebih kecil dan dianggap kurang cakap. Dalam keadaan seperti ini kadang-kadang mereka akan bereaksi dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakkan maupun dengan bermacam-

macam kompensasi sehingga menjadi sangat agresif. Akibat terjadinya kematangan seksual, akan terjadi percepatan pertumbuhan badan dimana pertumbuhan anggota badan lebih cepat daripada badannya sehingga untuk sementara waktu proporsi tubuh tidak seimbang. Tangan dan kakinya lebih panjang dalam perbandingan dengan badannya. Sementara itu perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya, oleh karena itu mereka sering merisaukan bentuk tubuhnya yang kurang proposional tersebut. Pada pertengahan masa remaja, mereka mulai memperhatikan apakah tubuhnya terlalu gemuk atau kurus dan bagaimana menjaga bentuk tubuh yang ideal, oleh karena itu sebagian remaja ada yang berusaha melakukan diet dan sebagian lagi senam dan olahraga secara teratur. Pada umumnya remaja perempuan mengkhawatirkan bila dirinya terlalu gemuk ataupun terlalu tinggi, sedangkan remaja laki-laki bila terlalu kurus ataupun pendek. Disamping itu mereka, baik laki-laki maupun perempuan mengawatirkan tentang kulitnya, yaitu tumbuhnya jerawat maupun adanya bintik-bintik hitam.

Selain itu kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya, mulai muncul kecamasan-kecamasan dan pertanyaan-pertanyaan seputar menstruasi, mimpi basah, masturbasi, ukuran buah dada, penis dan lain sebagainya (Haditono, Monks & Knoers, 1994). Pada saat itu mereka mulai memperhatikan tubuhnya dan penampilan dirinya dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain tertarik kepada dirinya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis, walaupun masih disembunyikan, karena mereka menyadari masih terlalu kecil untuk berpacaran. Pada remaja menengah, remaja banyak menggunakan waktunya untuk memuat dirinya lebih menarik, sehingga mulai memperhatikan dandanannya, misalnya pakaian, model rambut, dan alat-alat kecantikan.

Pertumbuhan badan remaja yang telah mencapai bentuk yang sempurna seperti orang dewasa yang menimbulkan tanggapan masyarakat yang berbeda. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka remaja seringkali mengalami kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial tersebut. Keadaan ini dapat menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari orang dewasa. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa para remaja lebih dekat dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa.

Sikap dan Perilaku Seksual

Seksualitas remaja merujuk kepada perasaan seksual, perilaku dan perkembangan pada remaja dan merupakan tahap seksualitas manusia (Zastrow dan Kirst-Ashman, 2012). Seksualitas sering merupakan aspek yang sangat penting dari kehidupan remaja. Perilaku seksual remaja adalah, pada banyak kasus, dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan adat istiadat, orientasi seksual mereka, dan isu-isu kontrol sosial, seperti hukum umur dewasa.

Pada manusia, hasrat seksual dewasa biasanya mulai muncul dengan masa pubertas. Ekspresi seksual dapat mengambil bentuk masturbasi atau seks dengan pasangan. Minat seksual di kalangan remaja, seperti orang dewasa, dapat sangat bervariasi. Aktivitas seksual secara umum dikaitkan dengan sejumlah risiko, termasuk penyakit menular seksual (termasuk HIV/AIDS) dan kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini dianggap sangat benar untuk remaja muda, karena otak remaja tidak memiliki saraf yang matang (daerah beberapa otak *lobes frontal cortex* dan di *hypothalamus*) penting untuk kontrol diri, penundaan kepuasan, dan analisis resiko dan penghargaan yang tidak sepenuhnya matang sampai usia 25-30). Karena

sebagian hal ini, kebanyakan remaja dianggap secara emosional kurang matang dan tidak mandiri secara finansial.

Perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional remaja pastinya berkaitan dengan sikap dan perilaku seksual remaja. Rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan remaja ingin mempraktekan apa yang orang dewasa lakukan. Belum lagi tingkah bermasalah, toleransi terhadap devian, alienasi, konflik keluarga merupakan masalah umum yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seksual (Jessor & Jessor, 1977). Teman sebaya (*peer group*) juga memainkan peranan yang sangat kuat terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Zastrow dan Kirt-Ashman (2012) berpendapat bahwa secara psikologis pada fase remaja ada dua aspek penting yang dipersiapkan, antara lain:

- a. *Orientasi seksual*. Pada masa ini remaja diharapkan sudah menemukan orientasi seksualitasnya atau arah ketertarikan seksualnya (heteroseksualitas atau homoseksualitas). Norma umum yang berlaku lebih menyukai jika seseorang menyukai orientasi seksualitas ke arah heteroseksualitas. Namun, tidak dipungkiri ada remaja yang memilih orientasi seksualitas homoseksualitas. Orientasi ini dipengaruhi oleh penghayatan terhadap jenis kelamin. Faktor individu (fisik atau psikologis), keluarga dan lingkungan ikut mendorong dan berperan dalam menguatkan identitas ini.
- b. *Peran seks*. Peran seks adalah menerima dan mengembangkan peran serta kemampuan tertentu selaras dengan jenis kelaminnya. Laki-laki akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana laki-laki, demikian pula perempuan akan dekat dengan sifat-sifat sebagaimana perempuan. Peran seks ini sangat penting pada tahap pembentukan identitas diri, apakah seseorang itu berhasil mengidentifikasi dirinya atau justru melakukan transfer pada identitas yang lain (*transsexual*).

Sikap terhadap seks dan juga seks pra nikah diyakini oleh para ahli mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Taufik dan Nisa Rachmah, 2009). Saat ini diyakini sikap terhadap seks dan juga seks pra nikah lebih liberal jika dibandingkan dengan dekade sebelumnya. Remaja kini lebih toleran dengan hubungan seks pra nikah, dan ketika menjadi orang dewasa mereka juga lebih permisif terhadap seks pra nikah (Steinberg, 1993). Perubahan sikap remaja ini diduga juga terjadi pada masyarakat pada umumnya. Masyarakat cenderung permisif dengan hubungan seks pra nikah. Kontrol sosial dan kepedulian masyarakat terhadap perilaku seks remaja tidak seperti sebelumnya.

Perilaku seks remaja secara umum bermula dari perilaku otoerotik (*autoerotic behavior*), dimana perilaku ini dimulai dari rasa ingin tahu dan menikmati pengalaman seks sendirian (Rice, 2012). Perilaku ini juga selalu berkaitan dengan fantasi erotis. Banyak hasil penelitian menunjukkan remaja baik lelaki maupun perempuan melakukan masturbasi. Namun demikian setelah remaja beranjak dewasa terutama ketika berada di sekolah menengah mereka mengalami pergeseran dari otoerotik kepada perilaku sosioseksual (*sociosexual behavior*). Perilaku sosioseksual remaja ini telah melibatkan orang lain yang umumnya adalah teman-teman sebaya mereka. Remaja lebih intim dengan lawan jenisnya bahkan dengan sesama jenisnya (*homosexuality*). Perilaku necking dan petting merupakan aktivitas umum disamping kontak genital atau intercourse. Remaja juga lebih sering melakukan oral seks karena dirasa lebih aman dan menghindari kehamilan di luar nikah (Zastrow & Kirt-Ashman, 2012).

Selain itu hubungan seks pra nikah juga menjadi ciri khas perilaku seks remaja. Bahkan tidak jarang terjadi perkosaan dan perlakuan salah seksual (*rape and sexual abuse*) semasa berkencan baik ketika berkencan dengan pacar maupun dalam keluarga sendiri. Perkosaan

semasa berkencan sering terjadi dan menjadi masalah yang serius di kalangan remaja. Pola hubungan seks pra nikah juga mengalami perubahan. Kini dengan tersedianya secara bebas berbagai alat kontrasepsi juga telah merubah pola hubungan seks pra nikah remaja. Hubungan seks pra nikah sudah jarang berakhir dengan kehamilan di luar nikah (*unwanted pregnant*). Hal ini karena pengetahuan tentang seks di kalangan remaja sudah semakin meningkat.

Namun demikian pengaruh berbagai media informasi selain meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks, juga memberi implikasi kepada kebebasan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan. Lebih parah lagi, jika kebebasan seks ini diikuti dengan penyalahgunaan narkotika menggunakan jarum suntik. Hal ini akan menyebabkan penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Pendidikan seks bagi remaja bertujuan untuk memberi informasi kepada remaja tentang masalah yang berkaitan dengan seks (Zastrow dan Kirst-Ashman, 2012). Hal ini dianggap penting bagi masyarakat terutama apabila remaja dapat memahami informasi yang tepat tentang seks, praktek seksual, pelecehan seksual anak dan penyakit menular seksual. Pada hakekatnya pendidikan seks terutama di sekolah-sekolah dapat membantu anak dan remaja memahami dampak dari seks dalam kehidupan mereka. Hubungan seks bebas dapat diatasi dengan memberi dan memperluas cakrawala mereka tentang bahaya seks bebas tersebut. Selain itu pendidikan seks dapat menjawab semua pertanyaan yang ada dibenak mereka tentang tubuh mereka yang berubah dan lonjakan hormonal, dan dapat membantu memberi pemahaman mengenai perbedaan dan menjaga keinginan untuk mengeksplorasi seksual untuk diri mereka sendiri. Pendidikan seks juga memiliki kepentingan agar kejahatan

sosial berupa pelecehan dan kekerasan seksual (*child sexual abuse*) terhadap anak dan remaja dapat dikendalikan sedemikian rupa. Faktor lain yang menjadi pertimbangan pentingnya pendidikan seks adalah untuk mengajarkan anak remaja tentang seks yang benar bukan malahan membiarkan mereka menggunakan sumber lain seperti materi pornografi dari internet. Pendidikan seks juga tidak lain dan tidak bukan dalam rangka mencegah peningkatan masalah dikalangan remaja seperti kehamilan remaja dan penularan penyakit yang meningkat. Terakhir, pendidikan seks yang komprehensif memberikan sarana bagi para remaja usia sekolah dapat menjadi wadah untuk mengubah remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

Remaja merupakan fase perkembangan yang penuh gelora yang ditandai dengan perkembangan psikoseksual. Perubahan fisik pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan psikologis. Oleh sebab itu remaja perlu mendapatkan informasi yang benar mengenai seksual melalui pendidikan seks yang benar dan bertanggungjawab. Pengetahuan seksual yang benar yang dimiliki remaja dapat mengarahkan perilaku seksual mereka pada hal-hal yang positif dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, M., dan Sabatelli, R. M, (1988). Differentiation and individuation as mediators of identity and intimacy in adolescence. *Journal of Adolescent Research*, 3, 1-16.
- Anderson, S. A., dan Sabatelli, R. M, (1990). Differentiating differentiation and individuation: Conceptual challenges. *American Journal of Family Therapy*, 18, 32-50.

- Craig, G. J, (1999). *Human development* (8th ed.). London: Prentice Hall.
- Haditono S.R, Monks F.J, dan Knoers A.M.P, (1994). *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Jessor, R., & Jessor, S. L, (1977). *Problem Behavior and Psychosocial Development*. New York: Academic Press.
- Josselson, R, (1988). The embedded self: I and Thou revisited. In D. K. Lapsley & E C. Power (Eds.), *Self, ego, and identity: Integrative approaches* (pp. 91-106). New York: Springer-Verlag.
- Kernberg, O. E, (1984). *Object-relations Theory and Clinical Psychoanalysis*. New York: Aronson.
- Rice, F.R, (2011). *The Adolescent*. Boston. Brown and Benchmark.
-, (2012). *Child and Adolescent Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Santrock, J.W, (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Terjemahan Ahmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Steinberg, L, (1993). *Adolescence* (Third ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Taufik, M. dan Nisa R.N.A, (2009). "Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual". Dalam *Jurnal Psikologi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zastrow, C.H. dan Kirst-Ashman, K, (2012). *Understanding Human Behavior and the Social Environment* (Sixth ed). Belmont, CA: Brooks/Cole.